

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan suatu negara yang saat ini masuk dalam kategori negara berkembang dengan memiliki jumlah penduduk terbanyak nomor 4 di dunia dimana Indonesia berada di bawah Cina yang menempati posisi ke 1, India yang menempati posisi ke 2 dan Amerika Serikat yang berada di posisi ke 3. Dengan jumlah penduduk yang banyak tersebut, maka akan memiliki dampak yang menguntungkan, tetapi tak hanya menguntungkan tetapi juga membawa permasalahan untuk Indonesia.

Salah satu permasalahan yang dapat terjadi yaitu akan menyebabkan banyaknya persaingan antar penduduk sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat juga akan tidak merata, seperti permasalahan pengangguran. Pengangguran terjadi disebabkan adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Di dalam kasus ini, beragam faktor yang menyebabkan pengangguran khususnya pengangguran yang disebabkan faktor pendidikan atau dapat dikatakan sebagai pengangguran terdidik yang memiliki title pendidikan sesuai tamatannya. Dalam hal ini, pengangguran terdidik memiliki pengaruh yang cukup besar karena pengangguran terdidik ini telah menyelesaikan pendidikan akan tetapi masih belum bisa mendapatkan pekerjaan yang disebabkan adanya kalah saing atau adanya hal lainnya. Berikut

data jumlah pengangguran di Indonesia berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan ditampilkan dalam tabel 1.1

**TABEL 1.1.**

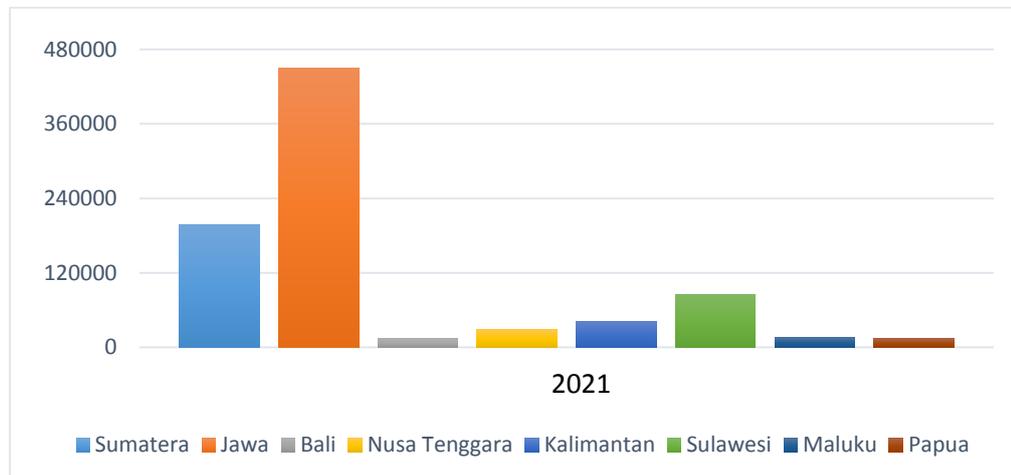
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Lulusan Universitas di Indonesia Tahun 2021

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Angkatan Kerja (Jiwa)				Jumlah Angkatan Kerja
	Bekerja	Pengangguran		Jumlah	
		Pernah Bekerja	Tidak Pernah Bekerja		
Universitas	13.340.501	362.817	485.840	<b>848.657</b>	14.189.158

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa penduduk usia 15 tahun ke atas lulusan universitas memiliki jumlah angkatan kerja sebanyak 14.189.158 jiwa dimana yang bekerja memiliki jumlah 13.340.501 jiwa. Pengangguran terjadi bukan hanya disebabkan pada faktor minimnya pendidikan, dibuktikan bahwa terdapat juga pengangguran oleh lulusan universitas yang masih cukup tinggi dengan angka 848.657 jiwa, dimana angka yang pernah bekerja memiliki jumlah 362.817 jiwa dan yang tidak pernah bekerja berjumlah 485.840 jiwa. Hal ini menunjukkan pengangguran lulusan universitas yang memiliki mutu sumber daya lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan pendidikan lainnya, akan tetapi tidak menjamin mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Di setiap wilayah Indonesia, pengangguran terdidik lulusan universitas memiliki jumlah yang berbeda serta dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor investasi, upah minimum, PDRB dan inflasi yang berbeda pada setiap daerah. Berikut

data jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas pada wilayah Indonesia tahun 2021 yang ditampilkan pada gambar 1.1



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

### **GAMBAR 1.1.**

Jumlah Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di wilayah Indonesia Tahun 2021

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas di wilayah Indonesia pada Pulau Sumatera berjumlah 197.766 jiwa, Pulau Jawa 450.197 jiwa, Pulau Bali 13.969 jiwa, Pulau Nusa Tenggara 28.688 jiwa, Pulau Kalimantan 42.371 jiwa, Pulau Sulawesi 85.522 jiwa, Pulau Maluku 16.150 jiwa dan Pulau Papua 13.994 jiwa. Pulau Bali memiliki jumlah yang paling sedikit diantara pulau lainnya dengan jumlah 13.969 jiwa, sedangkan jumlah pengangguran terbanyak berada di Pulau Jawa dengan jumlah 450.197 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 37.165 jiwa di Banten, 59.275 jiwa pengangguran terdidik di DKI Jakarta, 162.551 jiwa di Jawa Barat, 76.178 jiwa di Jawa Tengah, 103.786 jiwa di Jawa Timur dan 10.792 jiwa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penyebab permasalahan pengangguran terdidik di Pulau Jawa ini tidak terlepas dari jumlah pengangguran terbuka karena pengangguran terdidik masuk dalam jumlah pengangguran terbuka akan tetapi memiliki mutu sumber daya manusia lebih tinggi berdasarkan tingkat pendidikannya. Dengan kata lain, pengangguran terdidik ini terjadi karena ketidakmerataan jumlah penduduk yang lulus universitas dengan ketersediaannya lapangan pekerjaan sehingga masih banyak yang kesulitan untuk mendapat pekerjaan. Hal inilah yang menjadi penyebab utama dari tingginya jumlah pengangguran terdidik dan juga banyaknya para pengangguran yang memilih pekerjaan yang memiliki posisi yang tinggi serta pertimbangan tempat bekerja dengan gaji yang tinggi sehingga semakin sulit untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh para pengangguran khususnya pengangguran terdidik ini. Dalam Islam sendiri, telah mengajarkan umatnya untuk tidak boleh menyerah dan harus selalu berusaha karena Allah SWT tidak akan merubah nasib seseorang kecuali orang tersebut yang berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri, pernyataan tersebut tersaji dalam ayat Al-Qur'an yaitu dalam surat Ar-Ra'd (13) ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

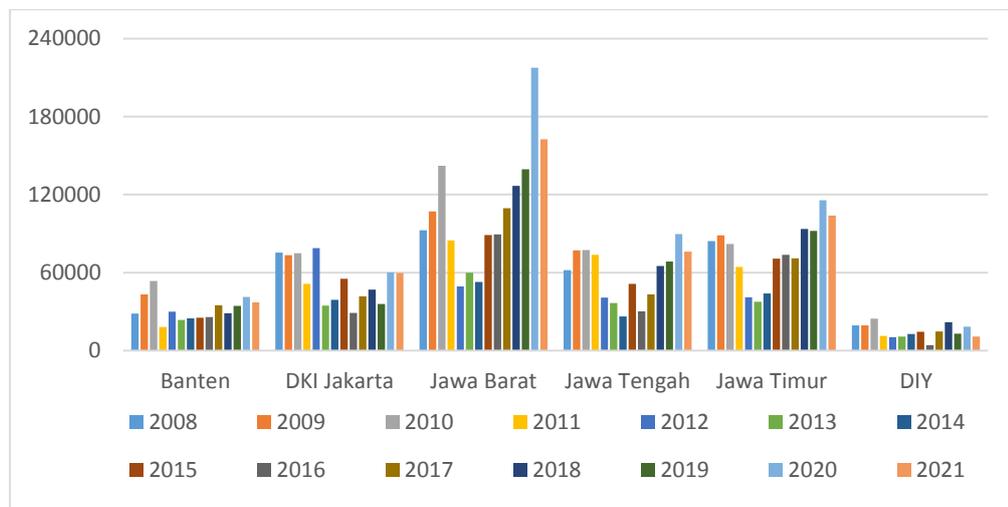
QS. Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan bahwa seseorang harus bekerja keras ketika orang tersebut menghendaki adanya suatu perubahan pada dirinya. Bahkan dalam Islam juga dianjurkan untuk tidak pernah menganggur yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dalam surat Asy-Syarh (94) ayat 7 yang berbunyi:

## فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain.

QS. Asy-Syarah ayat 7 menjelaskan bahwa manusia harus terus memiliki kegiatan dalam hidupnya, dimana telah selesai dengan suatu pekerjaan maka harus dilanjutkan pekerjaan lain. Hal itu ditujukan semata-mata untuk manusia agar tidak bermalas-malasan karena Allah SWT sangat membenci seseorang yang bermalas-malasan serta tidak ada kemauan berusaha.

Berikut data jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas di Pulau Jawa tahun 2008-2021 yang ditampilkan dalam gambar 1.2



Sumber: Badan Pusat Statistik

### GAMBAR 1.2.

Jumlah Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008-2021

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas di Pulau Jawa tahun 2008-2021 cenderung mengalami perubahan

naik turun di setiap tahunnya (fluktuatif). Jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas di Provinsi Banten mengalami fluktuatif dan titik tertingginya terjadi pada tahun 2010 dengan jumlah 53.477 jiwa dan di tahun 2011 mengalami pengurangan jumlah yang signifikan hingga menjadi 18.069 jiwa. Untuk jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas di Provinsi DKI Jakarta juga mengalami fluktuatif dimana di tahun 2012 mencapai titik tertinggi dengan jumlah 78.932 jiwa dan titik terendahnya terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah 29.035 jiwa.

Jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuatif dan titik tertingginya terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah 217.609 jiwa, dimana angka ini adalah angka yang paling tertinggi jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas di Pulau Jawa. Sementara untuk Provinsi Jawa Barat titik terendahnya terjadi di tahun 2012 dengan jumlah 49.328 jiwa. Provinsi Jawa Tengah, jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas juga mengalami fluktuatif dimana titik tertingginya terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah 89.543 jiwa dan titik terendahnya terjadi pada tahun 2014 dengan jumlah 26.226 jiwa.

Pengangguran terdidik lulusan universitas di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuatif dan titik tertingginya terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah 115.676 jiwa dan titik terendahnya terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah 37.571 jiwa. Jika dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah pengangguran terdidik lulusan universitas yang paling sedikit dimana titik tertingginya terjadi pada tahun

2018 dengan jumlah 21.978 jiwa dan titik terendahnya terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah hanya 4.149 jiwa saja.

Tingginya angka Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa khususnya di Provinsi Jawa Barat disebabkan adanya penduduk yang telah menyelesaikan studinya masih banyak yang belum terserap pada pasar kerja yang disebabkan kondisi industri yang tinggi memicu penduduk diluar Provinsi Jawa Barat untuk berpindah provinsi sehingga lapangan pekerjaan pada Provinsi Jawa Barat menjadi berkurang dan kurang bisa untuk menyerap tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran meningkat. Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, rendahnya jumlah pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan penduduk serta peningkatan TPAK dapat diserap dengan baik oleh pasar kerja.

Kecenderungan masih adanya angkatan kerja yang memiliki pendidikan tinggi namun masih menganggur atau belum mendapat pekerjaan, dapat menunjukkan bahwa masih belum efektifnya lembaga pendidikan di Indonesia, sehingga menyebabkan dampak rendahnya kualitas angkatan kerja Indonesia.

Lulusan universitas (perguruan tinggi) yang seharusnya diharapkan dapat membenahi atau memberantas terjadinya pengangguran, akan tetapi malah ikut terjebak dalam pengangguran. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin lebih besar keinginan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang telah dijalani, oleh karena itu banyak sekali para lulusan universitas yang lebih

memilih untuk menganggur untuk menunggu kesesuaian pekerjaan yang diinginkan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pengangguran terdidik, salah satunya yaitu faktor investasi. Menurut Teori Harrod-Domar, investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Maka dalam hal ini, memperbanyak kapasitas produksi akan membutuhkan banyak pekerja dimana hal tersebut akan meningkatkan jumlah kesempatan kerja dan tentunya dapat mengurangi jumlah pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Untuk investasi asing dan investasi dalam negeri pada umumnya membutuhkan tenaga yang terlatih dan berpendidikan sehingga besar kecilnya suatu investasi pasti akan mempengaruhi jumlah pengangguran terdidik.

Pengangguran terdidik juga dipengaruhi oleh upah minimum, dimana faktor upah minimum ini akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan semakin meningkatnya nilai upah, maka akan mempengaruhi biaya produksi. Akibatnya, perusahaan melakukan efisiensi dengan melakukan pemutusan hubungan kerja yang dapat menambah jumlah pengangguran. Akan tetapi, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka harapan untuk mendapat pekerjaan yang sesuai juga akan semakin tinggi.

Menurut Teori Human Capital, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik juga kualitas dan kemampuan kerja yang dimiliki oleh orang tersebut dan seharusnya tidak terjadi pengangguran.

Bahkan orang yang melaksanakan pendidikan akan mendapatkan upah diatas upah minimum sebagai ganti pada pengorbanan biaya, tenaga, dan waktu untuk menempuh pendidikan yang sudah dijalani, karena secara umum kesempatan kerja akan lebih besar bagi yang berpendidikan tinggi (Sumarsono, 2009).

Pengangguran terdidik juga dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB merupakan nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari berbagai kegiatan ekonomi pada suatu wilayah dalam suatu periode (Sukmarga, 2011). PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan pada waktu tertentu. PDRB memiliki pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja dimana jika jumlah PDRB meningkat, maka jumlah nilai barang dan jasa seluruh unit ekonomi pada suatu wilayah akan mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya jumlah barang dan jasa maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan tenaga kerja sehingga dapat menekan jumlah pengangguran khususnya pengangguran terdidik.

Selain faktor investasi, upah minimum dan produk domestik regional bruto, pengangguran terdidik juga dipengaruhi oleh inflasi, dimana inflasi merupakan suatu indikator yang berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian negara. Adanya inflasi disebabkan kenaikan permintaan total dan juga biaya produksi sehingga menyebabkan naiknya pengeluaran yang melebihi tingkat produksi barang atau jasa. Kondisi ini dapat menyebabkan perubahan *output* serta kesempatan kerja sehingga dapat menyebabkan naiknya jumlah pengangguran khususnya pengangguran terdidik.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasaja (2013) tentang Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011, hasil pada penelitian ini yaitu investasi asing (PMA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik. Adanya investasi asing ini merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan stok barang modal sehingga akan memberikan dampak positif karena dapat meningkatkan kegiatan produksi serta kesempatan kerja sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2021) tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2019, hasil pada penelitian ini yaitu investasi asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Hal ini terjadi disebabkan faktor ketertarikan para investor untuk menanamkan modal pada sektor padat modal dan juga lebih memperbanyak penggunaan teknologi dalam memperbanyak produksi daripada menggunakan padat karya, sehingga jumlah pengangguran akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati & Juliprijanto (2021) tentang Determinan Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi di Pulau Jawa Tahun 2015-2019, hasil pada penelitian ini yaitu investasi dalam negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa. Hal ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan

bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi. Sehingga semakin besar kapasitas produksi, maka akan semakin besar juga permintaan tenaga kerja dan jumlah produksi tidak menurun. Dengan adanya peningkatan investasi, maka dapat membantu menciptakan kesempatan kerja dan dapat mengurangi pengangguran. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) tentang Analisis Pengaruh Investasi PMDN dan PMA terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia, hasil pada penelitian ini yaitu investasi PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. Hal ini menunjukkan investasi dalam negeri di Pulau Jawa mengarah ke sektor padat karya sehingga mempengaruhi besar kecilnya kesempatan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2014) tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan, hasil pada penelitian ini yaitu upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan. Hal ini sesuai dengan teori Human Capital yang menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik juga kualitas dan kemampuan kerja yang dimiliki seseorang yang seharusnya mendapatkan upah diatas upah minimum sebagai ganti pengorbanan biaya, tenaga dan waktu untuk menempuh pendidikan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Islamia (2017) tentang Analisis Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Pulau Jawa Tahun 2008-2016, hasil pada penelitian ini yaitu upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa. Hal ini sesuai dengan teori pasar tenaga kerja dari sisi penawaran, yaitu ketika upah minimum provinsi meningkat, maka para tenaga kerja terdidik lulusan universitas akan berbondong-bondong menawarkan diri untuk bekerja pada perusahaan yang menaikkan upah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah (2020) tentang Pengaruh PDRB, Inflasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur Tahun 2012-2018, hasil pada penelitian ini yaitu produk domestik regional bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan Hukum Okun yang menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara pengangguran dengan PDRB dimana setiap meningkatnya pengangguran cenderung dikaitkan dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut penelitian Huda (2018) tentang Determinan Pengangguran Terdidik Jawa Timur, hasil pada penelitian ini yaitu produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya produk domestik regional bruto akan menyebabkan perusahaan cenderung mengarah ke padat modal daripada menggunakan padat karya, sehingga jumlah pengangguran terdidik akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aruan & Sriyono (2014) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 1985-2011, hasil pada penelitian ini yaitu tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di

Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya tingkat inflasi dapat mengurangi tingkat pengangguran disebabkan jika harga-harga barang naik secara umum, maka tingginya tingkat inflasi dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat bunga pinjaman, sehingga dapat mengurangi jumlah kesempatan kerja sehingga jumlah pengangguran juga akan meningkat. Sedangkan penelitian menurut Rahmatullah (2020) tentang Pengaruh PDRB, Inflasi, dan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur Tahun 2012-2018, hasil pada penelitian ini yaitu inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan Kurva Phillips yang menjelaskan bahwa semakin tingginya inflasi, maka jumlah pengangguran akan mengalami penurunan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Pulau Jawa. Penelitian ini berjudul ***”ANALISIS PENGARUH INVESTASI, UPAH MINIMUM PROVINSI, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK DI PULAU JAWA PERIODE 2008-2021”***.

**B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021?
2. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021?
5. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh dari Penanaman Modal Asing terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh dari Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021.
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh dari Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh dari Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh dari Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Pulau Jawa periode 2008-2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang ketenagakerjaan di Pulau Jawa khususnya di 6 provinsi tentang pengangguran terdidik yang diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada semua pihak dalam mengentaskan masalah pengangguran terdidik.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pengangguran terdidik dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada penulis yang dapat diambil atau diterapkan berdasarkan penelitian terdahulunya.